

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap tahunnya Indonesia memiliki agenda dan cara untuk memperingati hari kemerdekaan. Salah satu agenda yang selalu dilakukan oleh presiden, yaitu pembacaan pidato kenegaraan yang dilakukan beberapa hari menjelang 17 Agustus. Pidato kenegaraan umumnya disampaikan secara langsung pada sidang MPR dan DPR di Kompleks Parlemen. Dihadiri oleh seluruh anggota dewan dan Presiden terdahulu, serta disiarkan melalui media massa. Namun, adanya pandemi corona mengubah keberlangsungan acara tahunan ini.

Kata *Corona* secara tiba-tiba muncul dan ramai dikenal masyarakat dunia. Penuturan kata ini menjadi tidak asing lagi di Indonesia. *Corona* berasal dari sebutan akan virus baru. “*Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)* merupakan penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia” (Kemenkes, 2020: 12). Fenomena pandemi ini membawa efek yang besar dalam berbagai aspek kehidupan. Mulai dari sosial, politik, ekonomi, budaya, termasuk bahasa.

Dampak yang sangat terlihat dari adanya fenomena corona pada aspek bahasa, antara lain seperti masuknya istilah-istilah berbahasa asing. Masyarakat bahasa di Indonesia akrab dengan istilah *hand sanitizer*, *rapid test*, *swab test*, *lockdown*, *social distancing*, dan lain sebagainya. Istilah-istilah tersebut telah memiliki padanannya dalam bahasa Indonesia. Istilah terkait fenomena Corona membawa pembaharuan pada bahasa Indonesia. Istilah asing ini melewati proses

naturalisasi bahasa sehingga masuk dalam glosarium yang berarti sudah diusulkan dalam Sidang Komisi Istilah yang dilakukan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Pandemi membawa dampak pada setiap aspek kehidupan. Perubahan-perubahan yang terjadi di Indonesia tentu mesti mendapat perhatian dari seluruh lapisan masyarakat. Presiden, selaku kepala negara dan kepala pemerintahan dituntut untuk mengambil kebijakan tertentu dan cepat tanggap. Ide dan gagasan Presiden Joko Widodo untuk mengatasi perubahan akibat fenomena ini menjadi sangat penting. Pemerintah dituntut untuk mampu memberikan solusi atas permasalahan yang muncul.

Di dalam penyelenggaraan negara pemerintah di semua tingkatan pemerintahan dituntut harus mempertanggungjawabkan mandatnya kepada rakyat karena penyelenggaraan negara selain berdasarkan mandat rakyat, juga didanai oleh pajak yang dihimpun dari rakyat....

Oleh karena itu, setiap tindakan yang dijalankan oleh pimpinan negara atau pimpinan daerah harus disampaikan kepada masyarakat agar semua warga negara mengetahui apa yang dilaksanakan oleh pimpinan negara dan daerah (Bungin, 2018: 109).

Pidato Kenegaraan tahun 2020 yang disampaikan oleh Presiden Joko Widodo pada Sidang Tahunan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia dan Sidang Bersama Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia dan Dewan Perwakilan Daerah Republik Indonesia berisi rencana dan pelaksanaan pembangunan. “Menjelang peringatan Hari Kemerdekaan RI, Presiden RI menyampaikan pidato bertema Indonesia Maju... Presiden menyampaikan gambaran hasil pembangunan tahun terakhir pelaksanaan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 dan tahun pertama pelaksanaan

RPJMN 2020-2024” (Bappenas, 2020: 2). Pada pidatonya, Joko Widodo menyampaikan tiga topik besar, yaitu 1) capaian utama pembangunan selama satu tahun terakhir mulai dari sebelum dan sesudah adanya fenomena pandemi corona, 2) permasalahan dan kendala yang dihadapi dalam melaksanakan pembangunan, dan 3) kebijakan serta strategi yang dilakukan dalam mengatasi berbagai persoalan yang ada.

Teks Pidato Kenegaraan yang disampaikan Joko Widodo merupakan bagian dari wacana. “Wacana merupakan rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam satu kesatuan koheren, dibentuk oleh unsur-unsur segmental dan nonsegmental bahasa” (Sobur, 2018: 11). Wacana juga dapat dipahami sebagai perkataan, tuturan, ucapan. Selain itu, satuan tertinggi dan terlengkap suatu bahasa juga dapat disebut sebagai wacana. Wacana memiliki unsur koherensi (keterpaduan) dan kohesi (keserasian antar unsur) yang saling berkaitan. Wacana dapat berbentuk secara tulisan maupun lisan. Dalam hal ini, tentu teks pidato kenegaraan disebut sebagai bentuk wacana.

Wujud dari bentuk wacana dapat dilihat dalam beragam buah karya si pembuat wacana, yaitu 1) *text* (berwujud tulisan atau grafis) seperti berita, features, artikel, opini, dll 2) *talk* (dalam wujud ucapan) seperti rekaman wawancara, pidato, obrolan, dsb, 3) *act* (dalam wujud tindakan) seperti lakon drama, tarian, film, demonstrasi, dsb, dan 4) *artifact* (dalam wujud jejak) seperti bangunan, lanskap, fashion, dsb. (Darma, 2013: 4)

Pidato Kenegaraan sebagai wacana menunjukkan proses komunikasi yang menggunakan simbol-simbol dan peristiwa-peristiwa di dalam sistem kemasyarakatan yang luas. Selain itu, Pidato Kenegaraan merupakan wacana monolog karena tidak melibatkan bentuk tuturan antara dua pihak, dalam hal ini Joko Widodo sebagai penutur tunggal. Presiden menggunakan wacana berbentuk

ucapan. Wacana mengandung konteks-konteks peristiwa tertentu. Analisis wacana yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah sebagai upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari subjek (penulis) yang mengemukakan suatu pernyataan. Pengungkapan dilakukan dengan menempatkan diri pada posisi penulis (Joko Widodo) yang mengikuti struktur makna dari penulis sehingga bentuk distribusi dan produksi ideologi yang disamarkan dalam wacana dapat diketahui.

Dalam setiap wacana terdapat makna dan ideologi yang ingin disampaikan penutur atau penulis kepada orang lain. Bentuk praktik sosial ini terungkap pada wacana yang dalam hal ini Pidato Kenegaraan. Praktik sosial merupakan gambaran atas hubungan dialektis atas peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Dari perspektif analisis wacana kritis, bahasa bukanlah sebuah hal yang netral. Ia membawa kepentingan dan merupakan instrumen kekuasaan. Pada analisis wacana kritis, hubungan antara bahasa dan ideologi dibongkar dengan menunjukkan pemaknaan bahasa di dalam hubungan kekuasaan dan hubungan sosial.

Dalam praktik bahasa, sering kali secara terencana bahasa digunakan untuk menyatakan kepentingan politik atau maksud tertentu. Praktik bahasa yang demikian dapat dikategorikan sebagai politisasi bahasa, suatu praktik yang menempatkan bahasa dalam kerangka kepentingan penuturnya (Anshori, 2020: 23)

Dalam penelitian ini, bukan hanya melihat wacana sebagai sebuah struktur teks tetapi dipaparkan pula konteks sosial sebagai instrumen untuk memperkuat pemaknaan teks. Van Dijk menawarkan sebuah analisis wacana kritis menggunakan elemen-elemen untuk mencari tahu wacana sebagai bentuk praktik sosial. Hal ini menarik dan menyatakan bahwa memang sebuah teks tidak dapat

berdiri sendiri. Bahasa selalu memiliki hubungan dengan konteks-konteks nonkebahasaan. Wacana oleh van Dijk digambarkan memiliki tiga dimensi, berupa 1) teks, 2) kognisi sosial, dan 3) analisis sosial. Ketiganya merupakan sebuah satu kesatuan. Dimensi teks menunjukkan bagaimana struktur teks ditampilkan dan strategi wacana digunakan pada tema tertentu. Dimensi kognisi sosial melihat bagaimana teks diproduksi dengan melibatkan kognisi individu penulis. Sedangkan, dimensi analisis sosial melihat suatu wacana yang ada pada masyarakat terkait suatu persoalan.

Pidato Kenegaraan 2020 yang disampaikan Presiden Joko Widodo dalam rangka memperingati Hari Kemerdekaan Indonesia ke-75 ini bukan hanya menyampaikan rencana pembangunan, keberhasilan pembangunan, peran pemerintah dalam menangani pandemi corona tetapi juga mengandung kepentingan-kepentingan. Strategi kebahasaan dan makna yang dibuat Joko Widodo terlihat dari cara beliau mempengaruhi masyarakat (pendengar). Corona dijadikan sebagai salah satu faktor yang menyebabkan kemerosotan ekonomi. Namun, mesti dimanfaatkan juga sebagai sebuah momen untuk melakukan banyak perubahan untuk Indonesia. Beliau juga memamerkan kinerja dan keberhasilan berbagai lembaga pemerintah dalam melaksanakan tugas serta kewajibannya. Banyaknya penggunaan kata ganti *kita* seperti dalam kutipan *Kita harus mengevakuasi Warga Negara Indonesia dari wilayah pandemi Covid-19 di Tiongkok.....* Hal ini dapat menjadi indikator bahwa presiden memposisikan diri dekat dengan rakyat.

Oleh karena itu, permasalahan tersebut menarik untuk dilihat dengan menggunakan analisis wacana model van Dijk. Dengan menggunakan elemen bahasa dan nonkebahasaan. Penelitian ini berusaha memperoleh analisis tekstual dan analisis sosial pada wacana yang dituturkan Jokowi sehingga dapat melihat pemaknaan lebih detil yang ada pada Pidato Kenegaraan tahun 2020.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat diketahui rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur dalam teks pidato kenegaraan Presiden Jokowi dalam rangka HUT RI ke-75?
2. Bagaimanakah konteks sosial dalam teks pidato kenegaraan Presiden Jokowi dalam rangka HUT RI ke-75?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan struktur dalam teks pidato kenegaraan Presiden Jokowi dalam rangka HUT RI ke-75.
2. Untuk mendeskripsikan konteks sosial dalam teks pidato kenegaraan Presiden Jokowi dalam rangka HUT RI ke-75.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan teori linguistik, khususnya kajian di bidang analisis wacana. Juga diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan pembaca dalam bidang kajian analisis wacana perspektif van Dijk. Selain itu, diharapkan juga dapat menambah referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan analisis wacana pada teks-teks pidato pemimpin di Indonesia. Hal ini agar dapat menjadi gambaran dan bahan pertimbangan dalam melihat pemikiran, gaya kepemimpinan, dan kondisi sosial masyarakat terkait teks wacana yang dipakai oleh pemimpin di Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan bagi akademisi dan pemerhati bahasa dalam teks wacana pidato kenegaraan maupun pidato kepemimpinan. Sehingga dapat menjadi sebuah referensi bentuk penggunaan analisis wacana pada teks dengan menggunakan perspektif van Dijk.

1.5 Operasionalisasi Konsep

Operasionalisasi konsep digunakan untuk memperoleh gambaran lebih jelas dan detil terkait istilah-istilah yang ada, sehingga batasan penelitian menjadi jelas.

Operasionalisasi konsep digunakan sebagai dasar untuk menentukan arah penelitian. Konsep yang dioperasionalisasikan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Pidato Kenegaraan

Pidato kenegaraan dalam penelitian ini dilakukan oleh Presiden Joko Widodo pada tanggal 14 Agustus 2020 dalam rangka HUT RI ke-75. Pidato kenegaraan selalu dilakukan setiap tahunnya menjelang hari kemerdekaan Indonesia. Isi dari pidato kenegaraan biasanya menyampaikan ide, gagasan presiden serta gambaran hasil pembangunan tahun terakhir pelaksanaan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional.

2. Analisis Wacana Model van Dijk

Analisis wacana tidak hanya dilihat melalui analisis teks saja. Teks merupakan hasil dari praktik produksi yang mesti diamati. Analisis wacana kritis van Dijk menawarkan tiga dimensi analisis, yaitu 1) teks, 2) kognisi sosial, dan 3) konteks sosial. Namun, pada penelitian ini hanya menggunakan dua elemen analisis yang ditawarkan van Dijk, yaitu analisis teks dan konteks sosial. Kognisi sosial berkaitan dengan siapa penulis teks pidato. Tidak ditemukan secara pasti siapa saja yang turut berpartisipasi dalam penulisan teks pidato kenegaraan tahun 2020 sehingga elemen kognisi tidak dipergunakan. Analisis sosial digunakan untuk menguatkan deskripsi pada struktur teks.

Pada analisis teks, analisis dibagi menjadi tiga elemen, yaitu 1) struktur makro, berkaitan dengan tema dalam teks pidato kenegaraan, 2) superstruktur, berkaitan dengan struktur atau skema pada teks pidato kenegaraan, 3) struktur

mikro, berkaitan dengan analisis bahasa menggunakan analisis semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Sedangkan, pada analisis konteks sosial memuat analisis wacana yang berkembang di masyarakat dan cara presiden Joko Widodo untuk mereproduksi seseorang, lembaga, ataupun peristiwa yang ada. Hal ini juga tidak lepas dengan *personal branding* Jokowi. Kedua elemen dipakai untuk memberikan pandangan bahwa bahasa digunakan untuk berbagai fungsi dan memiliki berbagai konsekuensi yang melibatkan aspek-aspek sosial.